

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mahasiswa dalam Penggunaan Plastik dan Styrofoam untuk Pembungkus Makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020

Alun Mega Yuni Utami^{1*}, Febria Listina², Nana Novariana³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia

*Email: alunmegyuniutami@gmail.com,

*corresponding author

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history

Received 14 September 2020

Revised 28 September 2020

Accepted 20 Oktober 2020

Keywords

Plastic

Styrofoam

Perilaku

mahasiswa

Data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menginformasikan sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun 3,2 juta ton sampah plastik dibuang ke laut, serta ke lingkungan sebanyak 85.000 ton. Dinas Lingkungan Hidup Lampung, produksi sampah di Lampung mencapai 7.000 ton/hari. Tujuan penelitian ini untuk dilakukan untuk mengetahui Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mahasiswa Dalam Penggunaan Plastik Dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia .Penelitian dilakukan pada tanggal 8 – 18 Juni tahun 2020. Subjek penelitian mahasiswa fakultas kesehatan, populasi 956 dan sampel sebanyak 282 mahasiswa. Penelitian kuantitatif bersifat survai analitik desain cross sectional. Analisis menggunakan univariat dan bivariat uji chi-square. Hasil penelitian tidak ada hubungan pengetahuan (p value sebesar 0,657) dan peran orang tua (p value sebesar 0,959) serta terdapat hubungan sikap (p value 0,005, OR = 2,024) terhadap perilaku penggunaan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan. Diharapkan Universitas Mitra Indonesia melakukan kegiatan advokasi, penyuluhan kesehatan tentang bahaya penggunaan plastik dan styrofoam bagi kesehatan serta pemberian leaflet, poster dan contoh pengganti kemasan styrofoam dan plastik.

PENDAHULUAN

Pengemasan makanan yang sering ditemui adalah penggunaan plastik dan styrofoam. Plastik mempunyai resiko yang ditimbulkan yaitu senyawa kimia toksik berasal dari plastik

bisa berpindah kemakanan dikarenakan terpengaruh oleh suhu serta lama kontak. Bahan utama pembuatan plastik polikarbonat adalah senyawa *bisphenol A* (BPA). BPA bisa masuk ke dalam tubuh manusia karena dapat bermigrasi ke makanan yang dikemas. BPA dapat berpotensi menyebabkan ketidaknormalan perkembangan endometrium yang dapat mengakibatkan infertilitas dan meningkatkan risiko terkena kanker payudara (1).

Styrofoam (*polystyrene*) adalah kemasan busa yang paling dikenal dan sering digunakan, memiliki volume yang besar karena mengandung 90% udara dan 10% *polysryren*. *Polystyrene* merupakan butiran *styrene* pemrosesannya dilakukan dengan mengenakan *benzana* serta dapat menimbulkan bahaya(2).

Benzana dapat menimbulkan masalah kesehatan seperti kelenjar tiroid, terganggunya sistem saraf, kelelahan, mempercepat detak jantung, susah terlelap, tubuh bergetar, serta sering tidak tenang (3).

Berdasarkan Data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) serta Badan Pusat Statistik (BPS) memberitahukan Indonesia menghasilkan sampah plastik 64 juta ton setiap tahun, 3,2 juta ton sampah plastik tersebut terbuang ke laut, serta ke lingkungan sebesar 10 lembar milyar setiap tahun (85.000 ton) (4). Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Lampung, penghasilan sampah di Lampung mencapai 7.000 ton setiap hari tingkat keterangkuran sampah 60% – 70% (5).

Hasil *prasurvey* yang dilakukan peneliti kepada 10 mahasiswa didapatkan 10 mahasiswa tersebut menggunakan plastik dan styrofoam sebagai pembungkus makanan padahal zat yang terkandung di dalamnya sangat berbahaya untuk kesehatan zat dapat bermigrasi ke makanan apabila terkena makanan suhu tinggi, yang artinya penggunaan plastik dan styrofoam masih tinggi. Dari masalah tersebut dirumuskan penelitain yaitu faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa dalam penggunaan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020. Tujuan penelitian ini pertama, untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku mahasiswa, pengetahuan, sikap dan peran orang tua dalam penggunaan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020. Kedua, untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan peran orang

tua terhadap perilaku mahasiswa dalam penggunaan plastik dan styrofoam sebagai pembungkus makanan di fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020.

METHODE

Jenis penelitian kuantitatif bersifat *survei analitik* dan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 – 18 Juni tahun 2020. Populasi penelitian adalah mahasiswa fakultas kesehatan yang terdiri dari program studi S1 keperawatan, program studi S1 kesehatan masyarakat, S2 kesehatan masyarakat, S1 gizi, dan profesi Ners yang berjumlah 956 mahasiswa. Dalam penelitian diambil sampel penelitian menggunakan Rumus Slovin didapatkan sebanyak 282 mahasiswa. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan pemberian angket yang diisi oleh responden melalui *google form*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Kriteria inklusi penelitian ini yaitu responden merupakan mahasiswa aktif Fakultas Kesehatan, dan mahasiswa yang bersedia menjadi responden dalam penelitian. Kriteria eksklusi yaitu mahasiswa yang sudah menjadi responden *prasurvey*, mahasiswa Fakultas Komputer, Fakultas Bisnis, Fakultas Hukum. Variabel independen yang terdiri dari pengetahuan, sikap, peran orang tua, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu perilaku menggunakan plastik dan styrofoam sebagai pembungkus makanan.

Pengolahan data dalam penelitian ini ada 4 yaitu *Editing Data, Coding, Processing, Cleaning* dan analisis data menggunakan program komputer yang dilakukan 2 tahap yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis Bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Univariat

Didapatkan dari 282 mahasiswa sebagian besar perilaku mahasiswa kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan yaitu 151 mahasiswa (53,5%) dan rata - rata mahasiswa mempunyai pengetahuan baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan sebanyak 145 mahasiswa (51,4%), serta pada umumnya mahasiswa bersikap negatif dalam menggunakan plastik dan styrofoam

untuk pembungkus makanan sebesar 52,8% atau 149 mahasiswa. Seperti terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Mahasiswa, Pengetahuan, Sikap Dan Peran Orang Tua Dalam Menggunakan Plastik dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan Di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020.

Variabel	Jumlah	Presentase (%)
Perilaku mahasiswa		
Kurang baik	151	53.5
Baik	131	46.5
Pengetahuan		
Kurang baik	137	48.6
Baik	145	51.4
Sikap		
Negative	149	52.8
Positif	133	47.2
Peran orang tua		
Kurang baik	147	52.1
Baik	135	47.9
Total	282	100

Hasil Bivariat

Dari tabel 2 berikut dapat dilihat yaitu 137 mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang penggunaan plastik dan styrofoam terdapat 71 mahasiswa (51,8%) yang memiliki perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan sedangkan, dari 145 mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan plastik dan styrofoam terdapat 80 mahasiswa (55,2%) yang memiliki perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan. Hasil *p value* 0,657 ($p \text{ value} \geq \alpha$) artinya tidak adanya hubungan signifikan pengetahuan dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Plastik dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan Di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020

Pengetahuan	Perilaku				Total		P Value	OR
	Kurang Baik		Baik		N	%		95% CI
	N	%	n	%				
Kurang	71	51,8	66	48,2	137	100	0,657	0,874
Baik	80	55,2	65	44,8	145	100		
Total	151	53,5	131	46,5	282	100		

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa didapatkan 149 mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan plastik dan styrofoam terdapat sebanyak 92 mahasiswa (61,7%) yang mempunyai perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan sedangkan dari 133 mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan plastik dan styrofoam terdapat 59 mahasiswa (44,4%) yang memiliki perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan. Didapatkan *p value* 0,005 (*p value* < α) artinya ada hubungan signifikan sikap dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020. Serta diperoleh *OR* = 2,024, yaitu mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan plastik dan styrofoam berpeluang 2 kali lebih besar untuk memiliki perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki sikap positif.

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Plastik dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan Di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020.

Sikap	Perilaku				Total		P Value	OR 95% CI
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	N	%		
Negatif	92	61,7	57	38,3	149	100	0,005	2,024
Positif	59	44,4	74	55,6	133	100		
Total	151	53,5	131	46,5	282	100		

Berdasarkan tabel 4. dari 147 mahasiswa memiliki peran orang tua kurang baik terhadap penggunaan plastik dan styrofoam terdapat sebanyak 78 mahasiswa (53,1%) yang memiliki perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan sedangkan dari 135 mahasiswa yang memiliki peran orang tua baik terhadap penggunaan plastik dan styrofoam terdapat 73 mahasiswa (54,1%) yang memiliki perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan. *P value* 0,959 (*p value* $\geq \alpha$) tidak ada hubungan signifikan antara peran orang tua dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020.

Tabel 4. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Plastik dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan Di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020.

Peran Orang Tua	Perilaku				Total		P Value	OR 95% CI
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	78	53,1	69	46,9	147	100	0,959	0,960
Baik	73	54,1	62	45,9	135	100		
Total	151	53,5	131	46,5	282	100		

PEMBAHASAN

Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan 151 mahasiswa (53,5%) dan perilaku mahasiswa baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan sebanyak 131 mahasiswa (46,5%).

Plastik merupakan mudah didapat serta *fleksibel* digunakan. Plastik sering ditemui bahkan ada hampir disetiap barang. Seperti pengemasan, makanan, botol, kantong plastik, peralatan pangan (sendok, garpu, piring, gelas) Rahma, 2009 dalam ⁽¹⁾. Kemasan plastik memiliki beberapa keunggulan antara lain mudah diwarnai, biaya rendah, dapat didesain bebas, tahan remuk, rendah densitasnya *fleksibel* terhadap suhu rendah, tidak berkarat, mudah dibentuk (6).

Styrofoam adalah berbahan dasar *polistirena foam* merupakan ringan, tembus cahaya dan murah tetapi memiliki kelemahan rapuh(7). Pemakaian styrofoam sebagai tempat makanan semakin banyak yang menggunakan, karena bentuknya yang menarik, ringan, praktis, dan mudah dibawa membuat para penjual dan konsumen senang memakai styrofoam (3).

Bahan plastik dan styrofoam yang berbahaya kesehatan adalah *monomer, dibutil ptalat (DBP)* dan *dioktil ptalat (DOP)*, *timbal (pb)*, senyawa *nitrosamine*, *ester platat*, *bisphenol -A (BPA)*, senyawa *penta kloro bifenil (PCB)*. Bahan - bahan ini dapat berpotensi menimbulkan tumor hingga kanker terutama pada hati, kanker tiroid, uterus dan hati (*liver*), iritasi sistem pencernaan, kanker pada darah atau leukemia Yanti, 2011 dalam (8). Perilaku adalah sejenis aktivitas dari seseorang terhadap stimulus. Perilaku sehat adalah respons seseorang terhadap rangsangan yang berhubungan sakit, penyakit pada dirinya, pelayanan kesehatan, makanan, minuman, lingkungan (9).

Perilaku kesehatan dibagi kategori, pertama pemeliharaan kesehatan yaitu seperti usaha seseorang memelihara kesehatan agar tidak jatuh sakit serta upaya sembuh jika sakit, pencarian dan penggunaan fasilitas pelayanan yaitu upaya atau tindakan seseorang untuk mencari pengobatan, kedua perilaku kesehatan lingkungan merespons lingkungan, fisik maupun sosial budaya, agar lingkungan menjadi sehat (9).

Perilaku terpengaruh oleh faktor yaitu faktor predisposisi yaitu termasuk pengetahuan dan sikap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat, sistem nilai, pendidikan, sosial ekonomi. Faktor predisposisi adalah untuk mengubah untuk sadar, memberikan meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dari mulai individu sampai masyarakat. Faktor pemungkin yaitu mencangkup ketersediaan sarana dan prasarana contohnya air bersih dan tempat pembuangan sampah, fasilitas kesehatan, seperti Posyandu, Puskesmas, Rumah sakit. Dalam hal ini faktor pendukung adalah memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri. Contoh dari faktor pendukung adalah sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, para petugas termasuk petugas kesehatan, peraturan – peraturan terkait dengan kesehatan. Dalam hal ini faktor pendorong untuk membentuk pelatihan bagi orang yang berpengaruh agar sikap dan perilaku menjadi contoh agar masyarakat melakukan cara hidup sehat (10).

Berdasarkan hasil penelitian ini rata-rata perilaku mahasiswa kurang baik dalam penggunaan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan 151 mahasiswa (53,5%). Perilaku dalam kategori kurang baik dikarenakan rata-rata mahasiswa masih banyak yang memakai plastik dan styrofoam sebagai pembungkus makanan dan langsung mengonsumsi makanan yang berada pada plastik dan styrofoam yang diberikan oleh pedagang, serta dikemas dalam keadaan suhu tinggi, kemudian tidak pernah membawa wadah makanan untuk meminimalisir plastik dan styrofoam.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan peneliti menunjukan bahwa masih banyaknya perilaku kurang baik pada mahasiswa di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan dikarenakan rata-rata mahasiswa memiliki sikap negatif dalam mengenakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus pangan yaitu 149 mahasiswa (52,8%) karena mahasiswa bersikap plastik dapat digunakan secara berulang, semua jenis plastik bisa digunakan untuk makanan, berpendapat pengemasan styrofoam lebih baik dari pada kertas, serta berasumsi lama makanan tersimpan pada kemasan plastik dan styrofoam tidak mempengaruhi zat kimia berpindah.

Kemudian peran orang tua mahasiswa kurang baik yaitu sebanyak 147 mahasiswa (52,1%) dikarenakan orang tua tidak memberikan informasi akibat dari penggunaan plastik

dan styrofoam, tidak mengajak untuk mengurangi pemakaian plastik dan styrofoam, tidak memberi contoh pengemasan makanan yang baik dan aman, tidak menegur apabila memakai plastik dan styrofoam sebagai pembungkus makanan.

Sedangkan pengetahuan mahasiswa rata-rata memiliki pengetahuan yang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan yaitu 145 mahasiswa (52,4%). Rata-rata pengetahuan mahasiswa dalam kategori baik dikarenakan mahasiswa sudah mengetahui tentang plastik dan styrofoam seperti dampak bagi kesehatan, mengetahui bagaimana meminimalisir plastik dan styrofoam, mengetahui jenis makanan yang tidak boleh dikemas. Tapi masih ada 137 mahasiswa (48,6%) memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan karena belum mengetahui pada suhu berapakah makanan boleh dikemas kedalam plastik dan styrofoam.

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Dalam Menggunakan Plastik Dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan

Didapatkan hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020 dengan diperoleh p value 0,657 (p value $\geq \alpha$).

Sejalan dengan penelitian Sumbung (2012) di Kota Manado yang menyatakan tidak adanya hubungan pengetahuan dengan tindakan penjual gorengan di Kota Manado dalam mengurangi pemakaian kantong plastik dengan p value 0,308 dikarenakan pengetahuan responden dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan diketahuinya informasi penting oleh penjual gorengan tentang kantong plastik (11).

Sejalan dengan penelitian Munawaroh dan Suryani (2019) di Kecamatan Umbulharjo Gondokusuman Yogyakarta yang menyatakan tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Wadah Styrofoam Pedagang Seblak p value 0,123 dikarenakan responden yang berpengetahuan baik belum dapat berperilaku baik juga dan hasil observasi memakai kuesioner sebagian besar tidak mengetahui cara penggunaan wadah

styrofoam dengan benar padahal mereka tahu tentang bahayanya tetapi belum bisa dilaksanakan dengan nyata oleh para pedagang tersebut (12).

Tidak sejalan dengan penelitian Indrirwati dkk (2019) di Wonomulyo yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan penjual makanan online dengan penggunaan wadah styrofoam. Adanya hubungan dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan kurang memakai styrofoam sedangkan sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan cukup tidak mengenakan styrofoam. Sehingga pengetahuan seseorang dapat berpengaruh pada perilaku seseorang tersebut (13).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan hasil dari tahu dan sesudah mengalami pengindraan terhadap objek. Sebagian besar didapatkan dari mata, telinga. Selain itu, Notoadmojo (2018) juga berpendapat dalam teori tingkatan pengetahuan, sebelum seseorang berperilaku harus mengetahui dahulu manfaat perilaku untuk dirinya atau keluarga dan mempelajari serta memahaminya kemudian barulah berperilaku (9).

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan yaitu di berikan seseorang untuk dipahami, pekerjaan yaitu dengan lingkungan kerja akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan memungkinkan mendapatkan pengalaman secara langsung maupun tidak, usia merupakan perubahan fisik dan *psikologis* (mental) seiring bertambahnya usia, minat yaitu keinginan yang kuat terhadap sesuatu, pengalaman yaitu peristiwa yang dialami seseorang dengan lingkungannya, budaya lingkungan tempat tinggal berdampak besar pembentukan sikap dan informasi dapat membantu orang mempercepat memperoleh pengetahuan yang belum diketahui mereka (14).

Berdasarkan uraian diatas peneliti beransumsi pengetahuan salah satu faktor berpengaruh kepada perilaku individu. Tapi tidak semuanya berpengetahuan baik dapat berperilaku baik. Hal ini dapat terjadi karena ada faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, budaya lingkungan, informasi yang mendukung pengetahuan agar dia berperilaku baik.

Menurut peneliti tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku mahasiswa dikarenakan tidak terdapat pembeda pengetahuan kurang dan baik pada mahasiswa tentang penggunaan plastik dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 71 mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang dan memiliki perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan. Berdasarkan pendekatan wawancara pada mahasiswa hal ini terjadi karena tidak mengetahui tentang bahaya dari penggunaan plastik dan styrofoam dalam waktu panjang bagi kesehatannya sehingga dia dalam kehidupan sehari – hari tetap mengkonsumsi makanan yang dikemas dengan plastik dan styrofoam yang diberikan oleh para pedagang makanan.

Ada 80 mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan plastik dan styrofoam serta memiliki perilaku kurang baik. Berdasarkan pendekatan wawancara pada mahasiswa hal ini disebabkan pedagang yang berjualan di kantin dan disekitar Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tidak paham mengetahui tentang bahaya dari penggunaan plastik dan styrofoam. Sehingga pedagang kebanyakan menyajikan dan membungkus makanan menggunakan plastik dan styrofoam. Hal ini dikarenakan menarik, ringan, praktis, mudah dibawa dan harganya murah.

Sedangkan ada 66 mahasiswa yang memiliki pengetahuan kurang tentang penggunaan plastik dan styrofoam dan memiliki perilaku baik. Berdasarkan pendekatan wawancara pada mahasiswa hal ini terjadi karena faktor lingkungan kawan- kawannya yang mengerti tentang bahayanya penggunaan plastik dan styrofoam bagi kesehatan sehingga dia terpengaruh berperilaku baik.

Oleh karena itu, sehingga perlu adanya kegiatan seperti sosialisasi atau penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh para dosen atau mahasiswa seperti organisasi HIMAKES (Himpunan Mahasiswa Kesehatan) kepada pedagang di kantin dan sekitar Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tentang bahaya menggunakan plastik dan styrofoam bagi kesehatan serta perlu adanya pembagian lembaran berupa leaflet yang dibagikan kepada mahasiswa dan para pedagang. Selain itu perlu ditempelnya poster di kantin dan sekitar pedagang yang ada disekitar Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tentang bahaya menggunakan plastik dan styrofoam bagi kesehatan.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Dalam Menggunakan Plastik Dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan

Penelitian ini didapat ada hubungan antara sikap dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020 dengan p value sebesar 0,005 (p value $< \alpha$) diperoleh nilai $OR = 2,024$, yaitu mahasiswa yang mempunyai sikap negatif terhadap penggunaan plastik dan styrofoam berpeluang 2 kali lebih besar untuk memiliki perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan plastik dan styrofoam.

Sejalan dengan penelitian Munawaroh dan Suryani (2019) di Kecamatan Umbulharjo Dan Gondokusuman Yogyakarta yang menyatakan bahwa adanya hubungan sikap dengan Perilaku Penggunaan Wadah Styrofoam Pada Pedagang Seblak dengan p value sebesar 0,000 dengan hasil $OR=2,609$, yang artinya yang bersikap tidak baik beresiko 2,609 kali memiliki perilaku tidak baik dibandingkan dengan pedagang yang bersikap baik (12).

Menurut Notoatmodjo (2018), sikap yaitu respon tertutup dari seseorang kepada objek, sikap merupakan pendapat, keyakinan mengenai objek, disertai perasaan, dan membuat respon atau perilaku. Selain itu, sikap memiliki tingkatan yaitu dimulai dari seseorang menerima informasi terhadap suatu objek atau stimulus. Setelah menerima informasi individu mulai mengikutsertakan dirinya, sehingga mulai memikirkan tentang yang akan terjadi. Pada tahap akhir, seseorang akan menyadari dampak pada dirinya dan akan mengontrol sehingga menjadi suatu sikap yang menetap (9).

Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman yaitu yang dialami akan mempengaruhi, sosial ekonomi yaitu suatu kehidupan bermasyarakat berindikator pendidikan, pekerjaan dan penghasilan sebagai tolak ukur, kebudayaan tempat tinggal mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, orang lain yang dianggap penting seperti orang tua, media massa yaitu sebagai sumber informasi terbaru, faktor emosi yaitu pernyataan penyaluran dan pengendalian diri (9).

Sikap akan terwujud menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung, antara lain adalah fasilitas misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat

pembuangan tinja, fasilitas pelayanan kesehatan seperti posyandu, puskesmas, rumah sakit. Untuk berperilaku sehat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai (9).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa sikap sama halnya dengan pengetahuan yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku individu. Tapi tidak semua sikap yang positif atau baik disebabkan oleh pengetahuan baik sehingga dapat memiliki perilaku yang baik dan kebalikannya sikap yang negatif atau tidak baik disebabkan oleh pengetahuan yang kurang sehingga tidak memiliki perilaku yang tidak baik. Atau pun ada juga sikap yang positif atau baik disebabkan oleh pengetahuan yang kurang tapi dapat memiliki perilaku yang baik dan ada sikap yang negatif disebabkan oleh pengetahuan yang baik tapi dapat memiliki perilaku yang kurang baik dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi serta mewujudkannya menjadi suatu perbuatan dibutuhkan fasilitas memadai.

Menurut peneliti, hasil penelitian sesuai dengan teori Notoadmojo (2018) pengetahuan individu yang baik seperti tentang bahaya menggunakan plastik dan styrofoam maka seseorang tersebut memiliki akan memiliki sikap positif dan berperilaku baik sedangkan sebaliknya pengetahuan seseorang yang kurang baik seperti tentang bahaya pmenggunakan plastik dan styrofoam maka seseorang tersebut memiliki akan memiliki sikap negatif dan berperilaku tidak baik. Sehingga ada hubungan sikap dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020.

Penelitian ini mendapatkan ada 92 mahasiswa memiliki sikap negatif penggunaan plastik dan styrofoam, namun memiliki perilaku yang kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan karena masih rendahnya pengetahuan mahasiswa tentang bahaya penggunaan plastik dan styrofoam bagi kesehatan.

Ada 57 mahasiswa yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan plastik dan styrofoam tapi memiliki perilaku yang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan. Berdasarkan pendekatan wawancara pada mahasiswa hal ini terjadi karena faktor lingkungan kawan- kawannya yang mengerti tentang bahayanya penggunaan plastik dan styrofoam bagi kesehatan sehingga dia terpengaruh berperilaku baik.

Sedangkan ada 59 mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan plastik dan styrofoam kemudian berperilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan. Berdasarkan pendekatan wawancara pada mahasiswa hal ini terjadi karena faktor lingkungan pedagang yang ada disekitar Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia menyediakan makanan yang dikemas menggunakan plastik dan styrofoam sehingga mau tidak mau mahasiswa menerima saja walaupun dia sudah memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang positif.

Strategi promosi kesehatan yang dapat dilakukan yaitu perlu adanya advokasi. Advokasi dilakukan untuk mendapat dukungan dan komitmen dari penentu kebijakan. Advokasi dilakukan oleh para dosen yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut agar dapat terciptanya upaya pengurangan penggunaan plastik dan Styrofoam di lingkungan Universitas Mitra Indonesia sehingga dikeluarkan peraturan tentang larangan menggunakan plastik dan styrofoam karena plastik dan styrofoam selain dapat menyebabkan pencemaran lingkungan juga dapat membahayakan kesehatan jika pemakaiannya tidak tepat.

Kemudian perlu diberi contoh penggunaan bahan pembungkus makanan yang digunakan pengganti styrofoam dan plastik yang lebih aman dan sama harganya dengan styrofoam dan plastik, serta mudah, praktis seperti kemasan berbahan karton box, kemasan kertas, bahan *plastik food grade* dan kemasan berbahan *aluminium foil*. Jenis – jenis kemasan ini disesuaikan dengan jenis makanan yang disajikan atau dijual.

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Dalam Menggunakan Plastik Dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan

Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020 dengan *p value* sebesar 0,959 ($p \text{ value} \geq \alpha$).

Keluarga yaitu dua orang lebih yang tinggal di keluarga sebab ada jalinan darah, pernikahan sampai adopsi. Fungsi kesehatan keluarga adalah untuk menjaga kesehatan anggota keluarga agar dapat terus mempertahankan produktivitas yang tinggi. Kesehatan merupakan kebutuhan keluarga, karena tanpa kesehatan menjadi tidak berarti. Orang tua

terbiasa dengan status kesehatan dan perubahan anggota keluarga menjadi perhatian dan tanggung jawab keluarga (15).

Berdasarkan teori Lawence Green dalam (10), peran orang tua dalam perubahan perilaku seseorang adalah faktor penguat. Hal ini dikarenakan orang tua diperlukan sebagai contoh (acuan) bagi anaknya dalam berperilaku sehat. Sehingga peneliti beransumsi bahwa peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi terjadinya perubahan pada perilaku seseorang.

Menurut peneliti tidak terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia dikarenakan tidak ada perbedaan mahasiswa yang mempunyai peran orang tua kurang baik dan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 78 mahasiswa terdapat peran orang tua kurang baik dan perilaku kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam sebagai pengemas makanan. Berdasarkan pendekatan wawancara pada mahasiswa hal ini terjadi karena banyak orang tua yang tidak berpengetahuan tentang bahaya penggunaan plastik dan styrofoam bagi kesehatan⁽¹⁶⁾. Hal ini juga berakibat karena faktor tersebut yang kemungkinan kebanyakan orang tua dari mahasiswa memiliki kebiasaan sehari - hari menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan.

Ada 69 mahasiswa yang mempunyai peran orang tua kurang baik terhadap penggunaan plastik dan styrofoam tapi memiliki perilaku baik. Berdasarkan pendekatan wawancara pada mahasiswa hal ini terjadi karena faktor lingkungan kawan- kawannya yang mengerti tentang bahayanya penggunaan plastik dan styrofoam bagi kesehatan sehingga dia terpengaruh berperilaku baik.

Ada 73 mahasiswa yang memiliki peran orang tua baik tapi perilaku kurang baik terhadap pemakaian plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan. Berdasarkan pendekatan wawancara pada mahasiswa hal ini disebabkan pedagang disekitar Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia kebanyakan menyajikan dan membungkus makanan menggunakan plastik dan styrofoam. Hal ini dikarenakan menarik, ringan, praktis, mudah dibawa dan harganya murah.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar perilaku mahasiswa kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan yaitu sebanyak 151 mahasiswa (53,5%).
2. Pada umumnya mahasiswa berpengetahuan yang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan yaitu 145 mahasiswa (52,4%)
3. Sebagian besar mahasiswa memiliki sikap negatif dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan adalah 149 mahasiswa (52,8%)
4. Sebagian besar peran orang tua mahasiswa kurang baik dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan yaitu 147 mahasiswa (52,1%).
5. Tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020 dengan p value sebesar 0,657 (p value $\geq \alpha$).
6. Ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020 dengan p value s 0,005 (p value $< \alpha$) dan OR = 2,024.
7. Tidak ada hubungan antara peran orng tua dengan perilaku mahasiswa dalam menggunakan plastik dan styrofoam untuk pembungkus makanan di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia tahun 2020 dengan p value sebesar 0,959 (p value $\geq \alpha$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Suyasa, Nyoman Gede, Wayan Jana DGDDS. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan bahan berbahaya bisphenol A yang terkandung dalam kontainer plastik makanan dan minuman. J skala husada. 2018;15(1):34–42.
2. Wardhani D. Bye - bye sekali pakai. pertama. Fa'iq A, editor. Jakarta: Bentala kata; 2020. 18–19 p.
3. TM L. Bahan berbahaya disekitar kita. Syarqi T, editor. Solo: Aqwamedika; 2013.
4. Indonesia.go.id. Menenggelamkan pembuang sampah plastik di laut. Portal Informasi Indonesia [Internet]. 2019;[dikutip 15 April 2020] Available from: <https://www.indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/sosial/menenggelamkan-pembuang-sampah-plastik-di-laut>

5. Lampost.co. Dinas lingkungan hidup lampung dukung pengurangan sampah plastik. Jendela Informasi Lampung [Internet]. 2019;[dikutip 15 April 2020] Available from: <https://www.lampost.co/berita-dinas-lingkungan-hidup-lampung-dukung-pengurangan-sampah-plastik.html>
6. Maimunah Hindun Pulungan, Ika Atsari Dewi, Nur Lailatul Rahmah, Claudia Gadizza Perdani, Khairina Wardina Dwi Pujiana. Teknologi pengemasan dan penyimpanan. Pertama. Malang: Ub Press; 2018.
7. Pom B. Bijak dalam menggunakan kemasan pangan. 2007;[dikutip 15 April 2020] Available from: <https://www.lampost.co/Berita-Dinas-Lingkungan-Hidup-Lampung-Dukung-Pengurangan-Sampah-Plastik.Html>
8. Jamilah N. Analisis perilaku siswa sd negeri tentang penggunaan dan bahaya kantong plastik kresek di Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2018. 2018;
9. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka cipta; 2018.
10. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka cipta; 2018.
11. Sumbung H. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan penjual gorengan di Kota Manado Dalam Mengurangi Penggunaan Kantong Plastik. FkmUnsratAcId. 2015;1–8.
12. Munaroh I, Suryani D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan wadah styrofoam pada pedagang seblak di Kecamatan Umbulharjo dan Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2019. 2019;1–15.
13. Elvit Indirawati EI, Sukmawati S, Soerachmad Y. Hubungan pengetahuan dan sikap penjual makanan online terhadap penggunaan wadah styrofoam di Wonomulyo. J-KESMAS J Kesehat Masy. 2019;5(1):59.
14. A Wawan DM. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
15. Friedman M. Buku ajar keperawatan keluarga : riset, teori dan praktik. Jakarta: EGC; 2013.
16. Maghafifirah, M., Sukismanto, Rahmuniyati, M. E., 2018. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktik hygiene sanitasi penjamah makanan di sepanjang jalan raya tajem

- maguwoharjo yogyakarta tahun 2017, *Jurnal Formil (forum ilmiah) Kesmas Respati*, Vol 3, No. 1.
17. Susanto, N & Fitriani, A (2018) Zonasi komplikasi penyakit diabetes di wilayah bencana gunung berapi (studi kasus di puskesmas cangkiringan), *Jurnal Formil (forum ilmiah) Kesmas Respati*, Vol 3, No. 2.

